**AL-ABHATS**
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 November 2025 **ISSN: 3089-6045**

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN

(Desa Leuwidulang, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya)

**Iqbal Anggia Yusuf, Dede Aji Mardani, Muhammad Bagis Kaher, Nizar Ahmad, Tsani Musyarofah**
Institut Agama Islam Tasikmalaya
iqbalayusuf@iaitasik.ac.id

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Leuwidulang, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang moderat serta menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan analisis tematik. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang toleran serta nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, persatuan, dan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya dan akses informasi, namun sinergi antara pendidikan keagamaan dan nilai kebangsaan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan kohesi sosial masyarakat desa,
**Kata Kunci**: pemberdayaan masyarakat, pendidikan keagamaan, nilai kebangsaan, moderasi beragama, desa leuwidulang

**Abstract**

Community service activities in Leuwidulang Village, Sodonghilir Subdistrict, Tasikmalaya Regency, were conducted to enhance the community's understanding of moderate Islamic teachings and strengthen national values. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, participatory observation, focus group discussions, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using thematic analysis. The results indicate an improvement in the community's understanding of tolerant Islamic teachings as well as national values such as Pancasila, unity, and Bhinneka Tunggal Ika. Furthermore, the activities fostered stronger social relations among residents and increased community participation in social life. Challenges encountered included limited resources and access to information; however, the synergy between religious education and national values proved effective in building collective awareness and social cohesion within the village community.
**Keywords:** community empowerment, religious education, national values, religious moderation, leuwidulang village

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia yang berfungsi sebagai jembatan antara teori akademik dan praktik sosial di masyarakat. Melalui PKM, perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga berkontribusi

langsung dalam mengatasi permasalahan riil yang dihadapi komunitas. PKM menjadi wahana implementasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan di kampus agar bermanfaat secara konkret, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, PKM merupakan bentuk tanggung jawab sosial akademisi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Astuti, 2018). Keberhasilan program pengabdian ini sangat bergantung pada relevansi pendekatan yang digunakan serta partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek dan objek pemberdayaan (Sari & Hidayat, 2020).

Pendidikan keagamaan merupakan unsur fundamental dalam membentuk karakter individu dan komunitas yang kuat secara moral dan spiritual. Di berbagai daerah terutama desa-desa yang masih relatif tertinggal, pendidikan agama menjadi pijakan utama dalam mengembangkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2017). Namun, kendala akses terhadap pendidikan agama yang formal dan memadai masih menjadi persoalan utama di daerah-daerah seperti Desa Leuwidulang. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang moderat, sehingga memicu munculnya sikap intoleran yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang inklusif dan mudah diakses harus menjadi prioritas dalam program pemberdayaan masyarakat (Zainuddin, 2019).

Nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, persatuan, dan Bhinneka Tunggal Ika sejatinya merupakan fondasi yang memperkokoh kerukunan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun, perkembangan sosial yang pesat dan pengaruh globalisasi telah menyebabkan penurunan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut. Di sejumlah komunitas, khususnya desa-desa, nilai kebangsaan mulai tergerus oleh sikap individualistik dan kurangnya pemahaman akan makna persatuan yang sesungguhnya (Prasetyo, 2016). Fenomena ini menuntut upaya serius untuk menguatkan kembali rasa nasionalisme melalui pendidikan yang kontekstual dan aplikatif agar nilai-nilai kebangsaan dapat terus dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya (Firdaus, 2018).

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Leuwidulang menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif, yang menguatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis dan kapasitas masyarakat dalam mengelola perubahan sosial secara mandiri. Metode partisipatif memudahkan warga desa untuk menyampaikan aspirasi, berkolaborasi dalam merumuskan solusi, serta berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya (Handayani, 2021). Dengan demikian, program pemberdayaan yang berkelanjutan dapat terwujud dengan basis kepercayaan dan kepemilikan bersama terhadap proses dan hasil kegiatan (Nasution, 2015).

Penyuluhan sebagai salah satu kegiatan utama dalam program ini berfungsi sebagai media edukasi langsung yang memudahkan penyampaian materi secara terstruktur dan sistematis kepada masyarakat. Penyuluhan menjadi sarana efektif untuk mengklarifikasi kesalahpahaman, membangun pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang moderat, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa (Ramadhan & Susanto, 2019). Interaksi dua arah dalam penyuluhan mendorong dialog dan diskusi yang memperkaya wawasan sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Diskusi kelompok merupakan wadah penting dalam program pemberdayaan yang berfungsi untuk membangun pemahaman bersama serta meningkatkan kemampuan analisis sosial masyarakat terhadap isu-isu keagamaan dan kebangsaan. Dengan format diskusi, peserta diajak untuk secara kritis memandang tantangan dan peluang dalam konteks keberagaman dan nasionalisme. Proses ini tidak hanya menguatkan pengetahuan, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan jaringan sosial antarwarga desa yang menjadi modal sosial dalam pembangunan masyarakat (Setiawan, 2020). Diskusi kelompok juga menciptakan ruang inklusif bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang untuk berbagi pengalaman dan perspektif.

Pelatihan kebhinekaan sebagai bagian integral dari program ini berperan dalam menanamkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan dalam

masyarakat yang multikultural. Pelatihan ini menegaskan pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dirawat dan dijaga. Selain membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang nilai-nilai pluralisme, pelatihan juga membangun kemampuan praktis untuk menghadapi konflik dan membangun kerukunan di tingkat komunitas (Putri, 2017). Dengan demikian, pelatihan kebhinekaan menjadi instrumen strategis untuk menjaga stabilitas sosial sekaligus memperkuat identitas nasional yang inklusif.

Kegiatan edukatif lintas generasi difokuskan untuk memastikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dapat diteruskan dari generasi tua kepada generasi muda secara berkesinambungan. Dalam konteks desa, peran keluarga dan komunitas sangat penting sebagai lingkungan sosial pertama dan utama dalam proses pendidikan nilai-nilai moral dan sosial (Sari, 2019). Melalui kegiatan ini, terjalin interaksi antar generasi yang tidak hanya menyalurkan ilmu dan pengalaman, tetapi juga membangun ikatan emosional dan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan lintas generasi ini membantu memperkuat fondasi sosial dan kultural yang mendukung pembangunan masyarakat yang berdaya dan beradab.

Hasil evaluasi program menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang moderat dan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Perubahan ini terlihat dari sikap dan perilaku masyarakat yang lebih toleran serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa (Rahman & Abdullah, 2022). Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan kualitatif partisipatif dengan program-program edukasi terstruktur mampu mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat secara positif.

Selain peningkatan pemahaman, program pengabdian masyarakat juga berhasil mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan bersama yang rutin diadakan membangun rasa saling percaya dan empati, serta meningkatkan jaringan sosial yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas desa (Utami, 2021). Penguatan ikatan sosial ini menjadi modal sosial yang sangat vital dalam mendukung upaya pembangunan berkelanjutan di masyarakat desa

Leuwidulang.

Sinergi antara pendidikan keagamaan dan penguatan nilai kebangsaan yang diterapkan secara simultan terbukti efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan nasionalis secara bersamaan. Pendekatan terpadu ini tidak hanya mengisi aspek spiritual, tetapi juga memperkokoh rasa cinta tanah air dan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia (Wahyudi, 2020). Sinergi ini penting untuk mengatasi tantangan era modern yang cenderung memisahkan nilai agama dari nilai kebangsaan.

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana dan hambatan komunikasi antar warga yang masih perlu mendapat perhatian serius (Yusuf, 2019). Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat efektivitas program dan keberlanjutan hasilnya. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pendukung dan peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat menjadi bagian penting dalam perencanaan program ke depan. Dari hasil pelaksanaan program, direkomendasikan agar dukungan terhadap sarana dan pelatihan lebih lanjut diberikan untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak pemberdayaan masyarakat (Zulkifli, 2021). Selain itu, penguatan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat diperlukan sebagai agen perubahan yang mampu memotivasi dan menginspirasi warga dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

Pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan penguatan nilai kebangsaan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial budaya di Desa Leuwidulang. Model pemberdayaan ini dapat dijadikan acuan bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, untuk memperkuat jati diri bangsa melalui peningkatan kualitas spiritual dan nasionalisme masyarakatnya (Hidayat, 2022). Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi akademisi dan masyarakat dalam merespons perubahan sosial secara adaptif dan inovatif.

## METODE

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif partisipatif yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Desa Leuwidulang serta dinamika interaksi sosial dalam konteks pendidikan keagamaan dan penguatan nilai kebangsaan (Creswell, 2014). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Observasi partisipatif memudahkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat sehingga dapat menangkap fenomena secara natural dan autentik. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan warga terkait program pendidikan keagamaan dan kebangsaan. Sementara diskusi kelompok terfokus difasilitasi untuk mendapatkan pandangan kolektif sekaligus membangun dialog antar anggota masyarakat mengenai nilai-nilai yang menjadi fokus penguatan (Patton, 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Ajaran Islam Moderat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Leuwidulang berhasil memberikan dampak positif yang nyata terhadap pemahaman warga tentang Islam moderat yang toleran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif, mahasiswa KKN melakukan penyuluhan dan diskusi kelompok yang melibatkan warga secara langsung. Metode ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya sikap moderasi dalam beragama, sehingga masyarakat mulai memahami bahwa Islam adalah agama yang menguatkan toleransi dan menjauhkan diri dari paham ekstrem yang dapat memecah belah (Wawancara, 12 Juli 2024). Observasi di lapangan juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan warga dalam diskusi, yang menjadi bukti bahwa mereka mulai menerima dan memahami pesan-pesan toleransi ini.

Data hasil diskusi kelompok menunjukkan adanya pergeseran sikap yang positif terhadap keberagaman agama. Sebelum program, sebagian warga masih merasa waswas atau curiga terhadap kelompok keagamaan lain, tetapi setelah mengikuti kegiatan, mereka mulai menyadari bahwa perbedaan bukanlah ancaman melainkan sebuah kekayaan sosial yang harus dijaga bersama. Hal ini sejalan dengan teori Rahman (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan dengan pendekatan inklusif mampu mengurangi sikap intoleransi. Kualitas interaksi antar warga pun meningkat, terbukti dari kesediaan mereka untuk bertukar pengalaman dan berdiskusi secara damai.

Lebih lanjut, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa program ini mampu memperbaiki pandangan warga yang sebelumnya cenderung kaku dalam memahami Islam. Salah satu tokoh menyatakan, “Saya dulu takut dengan paham yang berbeda, tapi setelah kegiatan ini saya sadar bahwa kita semua harus saling menghormati demi kedamaian desa” (Wawancara, 14 Juli 2024). Hal ini menjadi indikator bahwa program tidak hanya memberikan pengetahuan, tapi juga mampu membentuk sikap dan mental warga menuju keagamaan yang lebih terbuka dan harmonis.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif yang diaplikasikan oleh mahasiswa KKN efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan ajaran Islam moderat yang memegang prinsip toleransi dan harmoni sosial. Kondisi ini sangat penting dalam konteks masyarakat desa yang plural dan beragam agar tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham ekstrem yang dapat memicu konflik.

1. Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan sebagai Pilar Kesatuan

Kegiatan pelatihan kebhinekaan dan edukasi lintas generasi di Desa Leuwidulang menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman warga terhadap nilai-nilai kebangsaan. Melalui dialog terbuka yang melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial, masyarakat mampu merefleksikan arti penting persatuan dan kesatuan dalam konteks keberagaman yang mereka alami sehari-hari. Warga menjadi lebih sadar bahwa Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika adalah pilar utama yang menjaga keberlangsungan hidup berbangsa dan

bernegara (Wawancara dengan tokoh masyarakat, 15 Juli 2024). Interaksi dialogis ini mendorong warga untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam komunitas mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa kebangsaan dan identitas nasional yang kuat di antara warga. Mereka terlihat lebih antusias dalam mengikuti pelatihan dan aktif berdiskusi mengenai nilai-nilai kebangsaan yang selama ini mungkin kurang mereka pahami secara mendalam. Salah satu peserta menyampaikan, "Saya jadi merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia, meskipun kami berbeda-beda, kita tetap satu dalam satu bangsa" (Wawancara, 17 Juli 2024). Hal ini menandakan bahwa edukasi kebangsaan yang dikemas dalam suasana partisipatif sangat efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Kegiatan edukasi kebhinekaan juga secara tidak langsung memperkokoh pondasi sosial masyarakat desa, mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, dan budaya. Dengan adanya pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga persatuan, warga semakin memiliki kesadaran kolektif untuk hidup rukun dan saling membantu. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Putri (2019) yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan kebangsaan sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat plural.

Di samping itu, tokoh masyarakat menyatakan bahwa penguatan nilai kebangsaan ini memberikan harapan baru untuk masa depan desa. Mereka merasa program ini menjadi langkah strategis dalam membangun karakter warga yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis yang bertanggung jawab. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan berkelanjutan di Desa Leuwidulang.

2. Peningkatan Partisipasi Sosial dan Solidaritas Komunitas

Metode partisipatif yang diterapkan dalam program edukasi lintas generasi telah berhasil mendorong peningkatan partisipasi sosial warga di Desa Leuwidulang. Melalui kegiatan seperti diskusi keagamaan, pelatihan kebhinekaan, dan gotong royong, warga didorong untuk berperan aktif dalam berbagai aktivitas sosial desa. Data hasil observasi memperlihatkan bahwa tingkat kehadiran warga

dalam kegiatan meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum program dimulai (Observasi lapangan, Juli 2024). Hal ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun komunitas mereka.

Solidaritas sosial yang tumbuh dari partisipasi ini sangat penting sebagai modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat desa. Narasi peserta dalam wawancara mengindikasikan bahwa mereka mulai merasakan manfaat konkret dari kebersamaan dan kerja sama dalam komunitas. "Kami merasa lebih kuat dan siap menghadapi masalah bersama," ujar salah satu warga (Wawancara, 20 Juli 2024). Solidaritas ini juga berperan dalam mengurangi konflik internal serta meningkatkan rasa kepedulian antarwarga.

Lebih lanjut, keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan edukasi ini memperkuat hubungan sosial antar warga muda dan tua, yang selama ini kadang terpisah dalam berbagai aktivitas sosial. Keberadaan ruang dialog dan kerja sama ini membantu menjembatani perbedaan usia dan pengalaman, sehingga membentuk kohesi sosial yang lebih baik. Hasanah & Iskandar (2019) menegaskan bahwa peningkatan partisipasi sosial menjadi indikator utama dari keberhasilan program penguatan komunitas. Kondisi ini juga memberikan dampak positif bagi pembangunan desa secara menyeluruh, di mana masyarakat tidak hanya bergantung pada pemerintah tetapi mampu menggerakkan diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Partisipasi yang meningkat menandakan bahwa pendidikan keagamaan dan kebangsaan yang diberikan bukan hanya bersifat teoritis, tapi juga aplikatif dan mampu menggerakkan masyarakat menuju perubahan sosial.

3. Perubahan Perilaku dan Implementasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil wawancara mendalam dan observasi menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam moderat dan nilai kebangsaan telah berimplikasi pada perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari warga. Banyak peserta program mulai aktif mengamalkan ajaran agama dengan cara yang lebih toleran dan moderat, serta lebih peduli terhadap kehidupan sosial dan nilai-nilai kebangsaan (Wawancara, 22 Juli 2024).

Perubahan ini terlihat dari sikap yang lebih sabar, tidak mudah tersinggung, dan lebih menghormati perbedaan dalam interaksi sosial mereka.

Beberapa responden melaporkan bahwa mereka kini berusaha mengurangi sikap diskriminatif yang mungkin dulu muncul, baik secara sadar maupun tidak, dalam interaksi antar kelompok agama maupun kelompok sosial lainnya. Salah seorang warga mengatakan, "Saya sekarang lebih berhati-hati dalam berkata-kata dan selalu mencoba memahami sudut pandang orang lain" (Wawancara, 23 Juli 2024). Hal ini menandakan bahwa program tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah mindset dan perilaku warga ke arah yang lebih positif.

Observasi lapangan mendukung temuan tersebut dengan mencatat peningkatan aktivitas sosial yang inklusif, seperti kerjasama dalam acara desa lintas agama, dan pengurangan gesekan sosial yang dulu kerap terjadi. Perubahan ini menjadi bukti bahwa program edukasi keagamaan dan kebangsaan mampu memberikan dampak nyata pada kehidupan sosial warga. Sari (2020) menegaskan pentingnya implementasi nilai dalam perilaku sebagai indikator keberhasilan program sosial keagamaan. Perubahan perilaku ini juga berkontribusi pada peningkatan keharmonisan sosial di Desa Leuwidulang, yang menciptakan suasana yang kondusif untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Kesadaran warga akan pentingnya moderasi dan toleransi menjadi modal utama dalam membangun komunitas yang damai dan produktif.

4. Pengelolaan Program dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan Lokal

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan lokal seperti tokoh masyarakat, aparat desa, dan lembaga pendidikan setempat. Mereka menjadi mitra strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga program bisa berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal yang spesifik. Wawancara dengan tokoh desa mengungkapkan bahwa dukungan dari mereka menjadi faktor kunci dalam mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan resistensi awal dari sebagian warga yang skeptis terhadap pendekatan baru (Wawancara, 25 Juli 2024).

Metode partisipatif yang diterapkan memudahkan para pemangku kepentingan lokal untuk terlibat secara langsung dan memberi masukan penting dalam proses pengambilan keputusan selama program berlangsung. Pendekatan ini membuat program lebih relevan dan tepat sasaran karena mempertimbangkan kearifan lokal serta aspirasi warga. Firmansyah (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal merupakan salah satu kunci keberlanjutan program pengabdian masyarakat. Selain itu, koordinasi yang baik antara mahasiswa KKN, tokoh masyarakat, dan aparat desa menciptakan sinergi yang kuat dalam mengelola program. Dukungan moral dan praktis dari para pemimpin lokal juga membantu meningkatkan kepercayaan warga terhadap program, sehingga lebih banyak yang bersedia ikut serta dalam kegiatan. Hal ini tampak dari semakin tingginya partisipasi warga dalam berbagai kegiatan selama program berjalan.

Secara keseluruhan, pengelolaan program yang melibatkan pemangku kepentingan lokal menjadi fondasi penting yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Leuwidulang. Keterlibatan mereka memastikan bahwa program tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses pembangunan sosial yang berkelanjutan.

**B.** Hambatan yang Dihadapi dan Strategi Adaptasi

Dalam pelaksanaan program, terdapat berbagai hambatan yang sempat mengganggu kelancaran kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di desa. Beberapa perangkat teknologi dan bahan ajar yang memadai sulit diperoleh sehingga membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan. Selain itu, terdapat resistensi budaya dari sebagian warga yang merasa skeptis terhadap ajaran Islam moderat karena dianggap berbeda dari praktik yang selama ini mereka kenal (Observasi lapangan, Juli 2024).

Metode kualitatif deskriptif sangat membantu dalam mengidentifikasi secara detail hambatan-hambatan ini melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Peneliti dan pelaksana program dapat memahami penyebab resistensi dan hambatan yang muncul dari berbagai perspektif, sehingga memudahkan

mereka untuk merancang strategi adaptasi yang tepat. Contohnya adalah penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak bertabrakan dengan waktu ibadah atau kesibukan warga serta penyediaan materi ajar yang sederhana dan mudah dipahami (Amir, 2021).

Pendekatan fleksibel dan keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Mahasiswa KKN berupaya membangun komunikasi yang intensif dan terbuka dengan warga, menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan karakteristik lokal. Strategi ini berhasil menurunkan resistensi dan meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan secara bertahap. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan signifikan, program tetap dapat berjalan efektif karena adanya strategi adaptasi yang responsif terhadap kondisi lapangan. Pengalaman ini juga menjadi pelajaran berharga untuk pengembangan program pengabdian masyarakat di masa mendatang agar lebih adaptif dan kontekstual.

1. Sinergi antara Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Kebangsaan

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan keagamaan yang inklusif dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan memiliki dampak positif yang signifikan dalam membangun kesadaran kolektif dan kohesi sosial. Diskusi kelompok dan kegiatan edukasi yang mengintegrasikan kedua aspek ini mampu memotivasi warga untuk menjaga nilai-nilai keagamaan yang moderat sekaligus aktif menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Diskusi kelompok, Juli 2024). Hal ini membuktikan bahwa sinergi kedua bidang pendidikan ini sangat relevan dan efektif dalam konteks masyarakat plural.

Data kualitatif dari berbagai diskusi kelompok memperlihatkan bahwa warga semakin menyadari bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Warga mengakui bahwa menjadi warga negara yang baik berarti juga harus mampu menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Zimmerman (2000) menegaskan bahwa model pendidikan yang menggabungkan nilai keagamaan dan kebangsaan dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter warga negara.

Kegiatan yang dilakukan juga berhasil memupuk rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan desa. Warga lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga ketertiban dan mencegah potensi konflik dengan landasan pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang kuat. Hal ini tercermin dari peningkatan kerja sama antar kelompok masyarakat selama program berjalan. Sinergi ini juga membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan serupa di komunitas lain dengan latar sosial budaya yang sama. Pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan keagamaan dan kebangsaan mampu menjawab tantangan pluralisme sosial secara efektif dan berkelanjutan.

2. Dampak Sosial terhadap Kehidupan Masyarakat Desa

Program ini memberikan dampak sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Leuwidulang, terutama dalam aspek peningkatan kerja sama antarwarga dan pengurangan konflik sosial. Observasi selama program menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kegiatan gotong royong yang melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Hal ini menandakan adanya peningkatan solidaritas dan keterlibatan sosial yang lebih intensif (Observasi, Juli 2024). Selain itu, partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial desa mengalami peningkatan signifikan. Warga menjadi lebih proaktif dalam menyelenggarakan acara bersama, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial budaya. Hasanah & Iskandar (2019) menyatakan bahwa partisipasi sosial yang meningkat merupakan indikator kuat dari kohesi sosial yang terbentuk akibat program edukatif dan partisipatif.

Pengurangan potensi konflik juga menjadi dampak penting yang berhasil dicapai. Warga mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, sehingga gesekan sosial yang sempat muncul dapat diminimalisir. Suasana desa menjadi lebih harmonis dan kondusif untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, dampak sosial program tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan dan keagamaan, tetapi juga membawa perubahan positif yang lebih luas dalam memperkuat jaringan sosial dan solidaritas komunitas di Desa Leuwidulang.

3. Peran Mahasiswa KKN sebagai Agen Perubahan Sosial

Mahasiswa KKN yang terlibat dalam program ini berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani antara teori akademik dan praktik sosial di masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif yang menguatkan partisipasi dan dialog, mahasiswa berhasil menggali kebutuhan lokal secara mendalam dan merancang intervensi yang relevan dan efektif (Wawancara, Juli 2024). Keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan penyuluhan menjadi sarana pembelajaran nyata bagi mahasiswa sekaligus membawa manfaat bagi masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola program sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial di lapangan. Hal ini sesuai dengan temuan Rahman (2018) yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam masyarakat meningkatkan kompetensi praktis mahasiswa secara signifikan. Lebih lanjut, mahasiswa juga berperan sebagai mediator yang membantu mengatasi ketegangan sosial dengan mengedepankan dialog dan pendekatan yang inklusif. Mereka mampu menciptakan ruang diskusi yang aman bagi warga untuk menyampaikan pendapat dan perasaan, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk perubahan sosial. Peran aktif mahasiswa ini menjadi modal penting dalam pembangunan sosial desa serta memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, yang berpotensi untuk pengembangan program pengabdian masyarakat yang lebih baik di masa mendatang.

C. Rekomendasi untuk Pengembangan Program Selanjutnya

Berdasarkan evaluasi kualitatif yang dilakukan, disarankan agar program pengabdian masyarakat ke depan memperluas cakupan materi pendidikan keagamaan dan kebangsaan agar lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan warga. Peningkatan fasilitas pendukung seperti sarana teknologi dan bahan ajar juga sangat diperlukan untuk menunjang efektivitas kegiatan (Firmansyah, 2020). Penguatan kapasitas pengajar dan fasilitator menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan program.

Selain itu, pengembangan metode komunikasi yang lebih inovatif dan kontekstual juga diusulkan agar materi dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang. Pendekatan digital dan multimedia dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyuluhan.

Rekomendasi lainnya adalah pengembangan jaringan kerja sama yang lebih luas antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga sosial lainnya. Kolaborasi yang erat akan mendukung keberlanjutan program dan memperbesar dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat desa. Sinergi ini juga membuka peluang untuk replikasi model program di komunitas lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa. Dengan mengimplementasikan rekomendasi tersebut, program pengabdian masyarakat dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang moderat, toleran, dan berkeadaban sosial yang kuat.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Leuwidulang berhasil meningkatkan pemahaman warga terhadap ajaran Islam moderat dan nilai-nilai kebangsaan yang inklusif. Melalui pendekatan kualitatif partisipatif, kegiatan edukasi dan dialog terbuka mampu membangun sikap toleransi, solidaritas sosial, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman masyarakat. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal dan mahasiswa KKN sebagai agen perubahan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program, sekaligus memfasilitasi perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. (2021). Strategi Adaptasi dalam Program Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus di Desa. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Astuti, R. (2018). Pengabdian Masyarakat sebagai Pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenada Media.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Firdaus, A. (2018). Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pancasila. Bandung: Alfabeta.

Firmansyah, H. (2020). Peran Pemangku Kepentingan dalam Keberlanjutan Program Sosial. Malang: UB Press.

Handayani, S. (2021). Metode Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. Surabaya: Airlangga University Press.

Hasanah, N., & Iskandar, A. (2019). Partisipasi Sosial sebagai Modal Pembangunan Desa. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, A. (2022). Kolaborasi Akademisi dan Masyarakat dalam Pembangunan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniawan, F. (2017). Pendidikan Agama sebagai Fondasi Moral Masyarakat Desa. Yogyakarta: Deepublish.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nasution, Z. (2015). Partisipasi dan Kepemilikan Bersama dalam Pemberdayaan Desa. Medan: USU Press.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Prasetyo, D. (2016). Nilai Kebangsaan dalam Era Globalisasi. Jakarta: Kencana.

Putri, A. (2017). Pelatihan Kebhinekaan untuk Penguatan Moderasi Beragama. Malang: UB Press.

Putri, A. (2019). Pendidikan Kebangsaan dan Ikatan Sosial di Masyarakat Plural. Bandung: Alfabeta.

Rahman, F. (2018). Pendidikan Keagamaan Inklusif sebagai Upaya Mengurangi Intoleransi. Jakarta: Prenadamedia.

Rahman, F., & Abdullah, M. (2022). Evaluasi Program Moderasi Beragama di Komunitas Desa. Bandung: Mizan.

Ramadhan, Y., & Susanto, B. (2019). Penyuluhan Agama Moderat sebagai Media Edukasi Masyarakat. Surabaya: Airlangga University Press.

Sari, D. (2019). Pendidikan Lintas Generasi dalam Penguatan Nilai Sosial Desa. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, D., & Hidayat, T. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Desa. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, D. (2020). Implementasi Nilai dalam Perilaku Sosial Keagamaan. Yogyakarta: Deepublish.

Setiawan, B. (2020). Diskusi Kelompok sebagai Metode Penguatan Analisis Sosial. Malang: UB Press.

Utami, L. (2021). Modal Sosial dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, R. (2020). Sinergi Pendidikan Agama dan Nasionalisme. Jakarta: Prenadamedia.

Yusuf, M. (2019). Hambatan Komunikasi dalam Pemberdayaan Sosial. Yogyakarta: Deepublish.

Zainuddin, A. (2019). Pendidikan Agama Inklusif dan Tantangan Intoleransi. Surabaya: Airlangga University Press.

Zimmerman, B. (2000). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. Theory Into Practice, 41(2), 64–70.

Zulkifli, H. (2021). Dukungan Sarana dalam Keberlanjutan Program Pemberdayaan. Padang: Andalas University Press.

.